

AḤWĀL AL-QULŪB DALAM KITAB MINHĀJ AL-ATQIYĀ' KARYA KIAI SALEH DARAT

Moh. In'amuzzahidin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang

e-mail: inamuzzahidin@walisongo.ac.id

Abstract: This article aims to elaborate the book of *Kiai Saleh Darat's Minhāj al-Atqiyā*, a book of mysticism that is still used intraditional Islamic boarding schools (*pesantren*) in Java. The focus of the study is *aḥwāl al-qulūb* (conditions of heart spiritual), which is part of 'ilm al-mu'āmalah, the second science after the 'ilm al-mukāsyafah, a device used for the science to the after life. *Aḥwāl al-qulūb* can be divided two dimension: commendable and despicable. The commendable is like patience, gratitude, fear, hope, willing, asceticism, piety, qanā'ah, sakhā' (generous), Husnal-zan, Husnal-khulūq, Husnal-mu'āsyarah, sidq, and Ikhlas. Mean while, the despicable is as scared indigent, hate destiny, jealousy, envy, looking sublime, happy and eternal praise in the world, arrogant, riya, covetous, griping, and others. By knowing which *ahwalal-Qulub* which are commendable and despicable, will facilitate the followers of Sufismactors (*Salik*) to go to the presence of God. In addition, this paper also will discover what it is contribution and relevance of *Kiai Saleh Darat's thought* in modern era.

Abstrak: Artikel ini bertujuan mengelaborasi kitab *Minhāj al-Atqiyā'* Kai Saleh Darat, sebuah kitab tasawuf yang masih digunakan di pesantren-pesantren tradisional di Jawa. Fokus kajian adalah *aḥwāl al-qulūb* (kondisi spiritual hati) yang merupakan bagian dari 'ilm al-mu'āmalah, ilmu kedua setelah 'ilm al-mukāsyafah, sebuah piranti ilmu yang digunakan untuk menuju akhirat. *Aḥwāl al-qulūb* itu sendiri ada yang terpuji dan ada yang tercela. Adapun yang terpuji adalah seperti *ṣabar*, *syukūr*, *khauf*, *rajā'*, *riḍā*, *zuhūd*, *taqwā*, *qanā'ah*, *sakhā'* (dermawan), *ḥusn al-zan*, *ḥusn al-khulūq*, *ḥusn al-mu'āsyarah*, *ṣidq*, dan *ikhlas*. Sedangkan *aḥwāl al-qulūb* yang tercela adalah seperti takut fakir, benci takdir, dengki, iri, mencari keluhuran, senang pujian dan kekal di dunia, takabur, riya, tamak, bakhil, dan lain-lain. Dengan mengetahui *aḥwāl al-qulūb* mana yang

terpuji dan mana yang tercela, akan memudahkan pelaku pengamal tasawuf (sālik) sampai menuju ke hadirat Allah. Di samping itu, tulisan ini juga akan mengungkapkan seberapa jauh kontribusi dan relevansi pemikiran Kiai Saleh Darat tersebut di era modern saat ini.

Keywords: *Qanā'ah*, Zuhud, Tawakkal, Ikhlas, Sabar, *Sakhā'*, *Husn al-Khulq*, *ḥubb al-dunyā*, *riyā'*, *'ujūb*, ḥasad.

A. Pendahuluan

Merujuk tulisan Martin Van Bruinessen, bahwa sebelum abad ke-17 sudah ada penulisan kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan, sekitar tahun 1600 M terdapat beberapa manuskrip lama dari Jawa yang dibawa ke Eropa oleh para pelaut, yang sebagian besar berisi ajaran tentang tauhid, tasawuf, dan akhlak.¹ Kitab-kitab yang berbahasa Jawa itu ada yang berasal dari hasil terjemahan dari kitab berbahasa arab, seperti *al-Taqrīb fī al-Fiqh* dan kitab *Tuḥfah*, dan ada yang bukan terjemahan. Terjemahan kitab *Tuḥfah* sendiri tidak hanya ditulis dengan huruf Arab, tetapi ada yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawa (hanacaraka), yang diterbitkan oleh S. Keyzer tahun 1853.² Di antara ulama Indonesia yang melahirkan karya tulis besar yang menggunakan bahasa Jawa adalah Haji Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1875).

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 muncul tokoh Kiai Haji Muḥammad Ṣāliḥ ibn 'Umar al-Samārānī (1820-1903 M), yang merupakan penulis kitab-kitab agama yang produktif dalam bahasa Jawa.³ Ia lebih dikenal dengan sebutan Kiai Saleh Darat; nama ini akan dipakai dalam tulisan ini. Ia adalah anak dari Kiai 'Umar, lahir di Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong kabupaten Jepara, Jawa Tengah, kira-kira tahun 1820. Namun tentang kapan tanggal lahirnya secara pasti, belum diketahui.⁴ Beliau wafat di Semarang pada hari Jumat Legi, tanggal 28 Ramadan 1312 H/18 Desember 1903, dalam usia sekitar 83 tahun.⁵ Kiai Saleh Darat setidaknya memiliki 14 karya, yang menerangkan berbagai macam kajian keislaman, seperti

fikih, tauhid, tasawuf, ulumul qur'an, tafsir qur'an, manasik haji dan umrah, kitab barzanji, dan tentang isra' mi'raj Nabi.⁶Di bidang tasawuf, Muḥammad Ṣāliḥ al-Samārāni menulis beberapa kitab tersendiri, antara lain *Hazīhi Kitāb Munjijāt metik saking kitab Ihyā' 'Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*, *Hazā al-Kitāb Matn al-Ḥikam*, dan *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilāṬarīq al-Awliyā'*.

Dalam tulisan ini, penulis menyajikan pemikiran tasawuf Kiai Saleh Darat yang berkaitan dengan konsep *aḥwāl al-qulūb* (kondisi-kondisi hati) yang terdapat dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilāṬarīq al-Awliyā'*, selanjutnya disebut *Minhāj al-Atqiyā'*.

Aḥwāl al-qulūb (kondisi spiritual hati) merupakan bagian dari 'ilm al-mu'āmalah, ilmu kedua setelah 'ilm al-mukāsyafah, sebuah piranti ilmu yang digunakan untuk menuju akhirat. *Aḥwāl al-qulūb* itu sendiri ada yang terpuji dan ada yang tercela. Adapun yang terpuji adalah seperti *ṣabar*, *syukūr*, *khauf*, *rajā'*, *riḍā*, *zuhūd*, *taqwā*, *qanā'ah*, *sakhā'* (dermawan), *ḥusn al-zan*, *ḥusn al-khulūq*, *ḥusn al-mu'āsyarah*, *ṣidq*, dan *ikhlas*. Sedangkan *aḥwāl al-qulūb* yang tercela adalah seperti takut fakir, benci takdir, dengki, iri, mencari keluhuran, senang pujian dan kekal di dunia, takabur, riya, tamak, bakhil, dan lain-lain.⁷

Kitab *Minhāj al-Atqiyā'* merupakan kitab terjemahan sekaligus *syarah* atau penjelasan dari kitab matan *nazamHidāyat al-Azkiyā' ilāṬarīq al-Awliyā'*, karya Syaikh al-'Allāmah Zayn al-Dīn ibn 'Alī al-Malyabārī (W. 928 H). Kitab *Minhāj al-Atqiyā'* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, yang bertujuan agar dapat dipahami dan bermanfaat bagi 'awām al-mu'min al-Jāwī. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Muḥammad di Bombay pada tahun 1317 H.⁸

Menurut Martin van Bruinessen, kitab matan *nazamHidāyat al-Azkiyā' ilāṬarīq al-Awliyā'* adalah sebuah kitab tasawuf yang menjadi salah satu referensi utama bagi para santri di pesantren-pesantren di Indonesia, dan sangat populer di tanah Jawa. Buktinya, kitab ini

disebutkan dalam *serat centhini*. Kitab ini ditulis dalam bentuk untaian bait sajak pada tahun 914/1508-9.⁹

Kitab *Hidāyat al-Aẓkiyā'* memiliki banyak *syarah* yang digunakan oleh umat Islam Indonesia. Salah satu *syarah*-nya yang paling terkenal adalah *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'*, karya Sayyid Bakar al-Makkī ibn Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭī, sebagaimana yang penulis kaji saat *nyantri* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak tahun 1994. Imam Nawāwi al-Bantanī juga menulis *syarah* matannazam *Hidāyat al-Aẓkiyā'* dalam sebuah kitab yang diberi nama *Salālim al-Fuḍalā'*, yang dicetak di pinggir (*hāmisy*) kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*.¹⁰ Biasanya Kitab tersebut digunakan oleh para santri Pesantren di tingkat Aliyah.¹¹

Selain kedua *syarah* di atas, masih ada lagi yang memberi *syarah* nazam *Hidāyat al-Aẓkiyā'* dengan bahasa Jawa atau Madura. Yang memberi *syarah* dengan menggunakan bahasa Jawa adalah Muḥammad Ṣālīḥ al-Samārānī dengan karyanya yang berjudul *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifat al-Aẓkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*, dan 'Abd al-Jalīl Ḥāmid al-Qandalī dengan karyanya yang berjudul *Tuḥfah al-Aṣfiyā'*. Sedang terjamahan nazam *Hidāyat al-Aẓkiyā'* yang menggunakan bahasa Madura, ditulis oleh 'Abd al-Mājid Tamīm dari Pamekasan.¹²

Penelitian tentang *aḥwāl al-qulūb* yang terdapat dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* menjadi penting, mengingat kitab tersebut di atas, sampai saat ini masih dipergunakan sebagai literatur utama dalam majlis pengajian, seperti pengajian yang ada di Bareng Kudus atau daerah Losari Brebes, dan daerah lain bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab.¹³ Artinya, ketika ada kesalahan dalam memahami kedua kitab tersebut di bidang tasawuf, misalnya, maka akan berdampak pula pada kesalahan keyakinan dan perilaku keagamaan mereka.

Pengetahuan *aḥwāl al-qulūb* juga sangat penting, karena dengan pengetahuan tersebut, seseorang yang akan menjalani laku spiritual

menuju kepada Allah, dapat mengetahui *aḥwāl al-qulūb* mana yang terpuji dan mana yang tercela, hingga memudahkan pelakunya sampai menuju ke hadirat Allah. Di samping itu, tulisan ini juga akan menguak seberapa jauh kontribusi dan relevansi pemikiran Kiai Saleh Darat tersebut di era modern seperti sekarang ini.

B. Gambaran Umum Kitab *Minhāj Al-Atqiyā'*

Nama lengkap kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, sesuai yang tertera dalam cover, adalah *Ḥazā al-Kitāb Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*. Pada halaman 6, pengarang menyebut kitab ini dengan *Minhāj al-Atqiyā' ilā Ma'rifat Hidāyat al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*.¹⁴ Kitab ini merupakan salah satu karya Kiai Saleh Darat yang lebih menitikberatkan pada bidang tasawuf, di samping kitab *Ḥazīhi Kitāb Munjyāt metik saking kitab Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn al-Ghazālīdan Ḥazā al-Kitāb Matn al-Ḥikam*.

Kitab *Minhāj al-Atqiyā'* merupakan kitab terjemahan sekaligus *syarah* atau penjelasan dari kitab matan *naẓam Hidāyat al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*, karya Syaikh al-'Allāmah Zayn al-Dīn ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Malyabārī (w. 928 H). Al-Malyabārī adalah kakek dari pengarang kitab *Fathḥ al-Mu'īn* bernama Zain al-Dīn 'Abd al-'Azīz ibn Zain al-Dīn ibn 'Alī. Zain al-Dīn, pengarang *Hidāyat al-Azkiyā'*, adalah murid dari Zakariyā al-Anṣārī, pengarang *Fathḥ al-Wahhāb*. Dan Zain al-Dīn, pengarang *Fathḥ al-Mu'īn*, adalah murid Ibn Ḥajar, pengarang *al-Tuḥfah*, yang juga murid dari Zain al-Dīn, pengarang *Hidāyat al-Azkiyā'*.

Kitab *Minhāj* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, yang bertujuan agar dapat dipahami dan bermanfaat bagi *'awām al-mu'min al-jāwī*. Karena *syarah-syarah* yang ada mayoritas menggunakan bahasa Arab.¹⁵ Selain itu, penulis kitab *Minhāj* juga mempunyai tujuan, agar umat Islam yang berakal sempurna dapat mengetahui jalan spiritual yang dilakukan oleh para wali Allah.¹⁶ Penulisan kitab *syarah* ini dengan menggunakan bahasa Jawa ini tidak berarti Kiai Saleh Darat tidak menguasai bahasa Arab,

meskipun beliau dengan rendah hati mengatakan, bahwa dirinya tidak menguasai bahasa Arab, termasuk ilmu alatnya (*naḥwu ṣaraf*).¹⁷

Kitab *Minhāj al-Atqiyā'* pertama kali diterbitkan oleh Muḥammad di Bombay pada tahun 1317 H.¹⁸Kitab ini mempunyai 516 halaman, yang men-*syarah* 188 bait *naẓam* kitab *Hidāyat al-Aẓkiyā'*, dengan menggunakan *baḥar kāmil*, yaitu 6 *ajza'*, *mutafā'ilun mutafā'ilun mutafā'ilun mutafā'ilun mutafā'ilun*.¹⁹

Sebelum memutuskan untuk menulis kitab ini, Kiai Saleh Darat melakukan *istikhārah*, mohon petunjuk kepada Allah dan minta izin kepada pengarang *Hidāyat al-Aẓkiyā'*, dan mendapatkan isyarat diperbolehkan men-*syarah* kitab *naẓam* tersebut dengan bahasa Jawa.²⁰ Dalam melakukan proses penulisan kitab tersebut, ia menukil dari kitab-kitab *syarah* yang ada, seperti karya Kiai Nawāwī al-Bantānī, *Salālim al-Fuḍalā'*; karya Abū Bakr Shatā, *Kifāyat al-Atqiyā' wa minhāj al-Aṣfiyā'*; dan dari kitab-kitab al-Ghazālī, seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Minhāj al-Ābidīn* dan *Mukāsyafah al-Qulūb*;²¹ serta karya Ibn 'Aṭā' Allāh al-Sakandarī, yang berjudul *al-Ḥikam*.²²

Cara penulisan kitab *Minhāj* yang dilakukan oleh Kiai Saleh Darat adalah menerjemahkan bait yang ada, kemudian menjelaskan secara lebih detil dengan diawali kata *ya'ni*. Ketika ia ingin menjelaskan sesuatu yang *urgent* untuk orang awam, yang kadang tidak semakna dengan bait, maka ia menjelaskannya dengan mengawali kata *I'lam* (ketahuilah), *muhimmah* (sesuatu yang penting), *titimmah* (kesempurnaan), atau *khātimah* (penutup), atau *tanbīh* (peringatan).

Kitab ini selesai ditulis pada hari Rabu, bakda Asar, tanggal 11 Zū al-Qa'dah 1316 H. Di akhir kitab *Minhāj*, pengarang menulis syair-syair karya Syaikh Abū Bakar ibn 'Abd Allāh al-'Idrūs yang berisi tentang nilai-nilai spiritualitas dalam rangka *ngalap berkah*.²³

Kitab matan *naẓam Hidāyat al-Adzkiyā'* karya Zayn al-Dīn ibn 'Alī al-Malyabārī sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Martin Van Bruinessen, adalah sebuah kitab tasawuf yang menjadi salah satu

referensi utama bagi para santri di pesantren-pesantren di Indonesia, dan sangat populer di tanah Jawa. Buktinya, kitab ini disebutkan dalam *serat centhini*. Kitab ini ditulis dalam bentuk untaian bait sajak pada tahun 914/1508-9.²⁴ Dalam penulisan bait itu sendiri, sering terjadi pemenggalan kata atau lafaz yang kurang pas, dengan alasan *li ǧarūrat al-syi'r* (untuk kepentingan syiir), yang menggunakan *baḥar kāmīl*. Dan yang demikian ini hukumnya boleh, dengan catatan tidak mengurangi makna yang dikehendaki penulisnya.

Selain itu, saat ini di Kota Semarang juga terdapat *syarah* kitab *Hidāyat al-Aẓkiyā'* yang menggunakan tulisan Arab pegon berbahasa Jawa, berjudul *Tauṣiyat al-Aṣfiyā' fī Tarjamat Hidāyat al-Aẓkiyā'*, yang ditulis oleh KH. Ahmad Harits Shadaqah, *Khādim al-Ma'had al-Tafsīr wa al-Sunnah*, al-Itqān, desa Tlogosari Wetan, kecamatan Pedurungan Semarang. Kitab yang berjumlah 107 halaman ini dicetak secara sederhana dengan alat foto copy, dan dibaca oleh penulisnya pada pengajian Ahad pagi, bersama kitab *Tafsīr al-Ibrīz*, yang juga berbahasa Jawa, karya KH. Bishri Mushthofa Rembang Jateng. Pengajian ini diikuti oleh ribuan umat Islam Semarang dan sekitarnya, setiap minggu pagi di kompleks Pon-Pes al-Itqon Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang.²⁵

C. *Aḥwāl al-Qulūb* dalam Kitab *Minhāj Al-Atqiyā'*

Dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, terdapat ilmu *mu'āmalah*, yang berisi ilmu tentang *aḥwāl al-qulūb*, yaitu segala bentuk kondisi yang ada dalam hati, baik yang terpuji maupun yang tercela. Adapun *aḥwāl al-qulūb* yang terpuji antara lain :

1. Takwa

Dalam al-Quran, dalam banyak ayat, Allah swt. perintah manusia agar bertaqwa kepada-Nya. Para ulama biasa mengartikan takwa dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam pandangan Kiai Saleh Darat, takwa adalah menjauhi hal-

hal yang dapat menimbulkan *maḍarat* di akhirat. Oleh karena itu, makna takwa mengandung 3 hal, yaitu: menjauhi syirik, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menjauhi hal-hal yang dapat menyibukkan hati dari al-Ḥaq(Allah), atau menjauhi dari hal-hal yang dapat menghalang-halangi al-Ḥaqdan mencegah untuk beribadah kepada-Nya. Dan orang yang bertakwa menjauhi maksiat, hal-hal yang syubhat dan *fudūl al-kalām* (terlalu banyak bicara yang tidak ada manfaatnya).²⁶

2. Qanā'ah

Kiai Saleh Daratmenjelaskan, *qanā'ah* artinya menerima apapun dari sebuah pemberian walaupun sedikit, atau tidak mengharap sesuatu yang tidak ada dan mencukupkan diri dengan apa yang ada. Atau *qanā'ah* juga diartikan dengan mencukupkan dengan hal-hal yang maujud dan menghilangkan thamak terhadap sesuatu yang tidak berhasil, atau tenangnya hati, ketika sesuatu yang sudah terbiasa sirna.²⁷ Dengan sifat *qanā'ah*, seseorang hendaknya meninggalkan makanan yang enak, seperti makan kerbau dan sapi, meninggalkan pakaian yang bagus, duduk di tempat yang bagus atau permadani yang bagus.²⁸

Namun, hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat dan para sufi terdahulu. Dan mereka melakukan itu semua, bukan berarti mereka orang yang tidak mampu. Tapi sekarang, kondisi zaman akhir berbeda. Menurut Kiai Ṣāliḥ Darat, hendaknya para ulama' atau para sufi menampakkan nikmat Allah swt. yang telah diberikan kepadanya, dengan memakai pakaian yang bagus, dan makanan yang enak. Jangan sampai, mereka terlihat hina dan miskin, serta tidak berwibawa di hadapan orang awam, apalagi sampai meminta-minta.²⁹ Karena orang awam zaman akhir tidak melihat *fadlilah al-'ilm* dan *fadlilah al-mukmin*, tapi yang mereka lihat adalah kemuliaan di dunia, berupa kekayaan harta. Hanya saja, hati harus tetap *zuhud fi al-dun-ya*.³⁰

3. Zuhud

Zuhud, secara etimologis, berarti *raghaba 'an syai'in wa tarakahu*, tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dun-yā*, berarti meninggalkan kesenangan dunia, untuk ibadah dan kehidupan akhirat. Pelakunya disebut *zāhid*, yang mempunyai bentuk jamak *zuhhād* atau *zāhidūn*.³¹

Berbicara tentang arti *zuhud* secara etimologis, menurut Amin Syukur (1997), setidaknya ada dua hal penting yang tidak dapat dikesampingkan *Pertama*, *zuhūd* sebagai bagian ajaran tasawuf itu sendiri. *Kedua*, *zuhud* sebagai ajaran moral (akhlaq) Islam dan juga gerakan protes.³²

Pertama, ketika tasawuf diartikan sebagai perwujudan *ihsān*, yakni kesadaran spiritual dan komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya, maka *zuhud* merupakan *station (maqām)* menuju tercapainya *ma'rifah* kepada-Nya.³³ Berkaitan dengan *zuhud* sebagai *maqām* ini, Ibn al-Jalā' menjelaskan, bahwa *zuhud* adalah sikap yang memandang kesirnaan dunia, hingga dunia sudah tidak berarti lagi baginya. Hal ini dimaksudkan agar mudah berpaling dari kehidupan dunia.³⁴

'Abd al-Ḥakīm Ḥasan, dalam *al-Taṣawwuf fī Syi'r al-'Arab* menjelaskan, bahwa *zuhud* adalah berpaling dari kehidupan dunia dan mengfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah, melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangan dengan semedi (*khalwat*), berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak dzikir.³⁵

Zuhud di sini berupaya menjauhkan diri kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu, meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang telah ditentukan oleh agama. Semua itu dimaksudkan, demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yakni mencari rida Allah, bertemu dan *ma'rifat* Allah swt.

Kedua, zuhud sebagai moral (akhlaq) Islam, dan gerakan protes, yaitu sikap hidup ideal bagi seorang muslim dalam menatap dunia *fana* ini. Dunia, baginya, dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah swt., bukan tujuan hidup. Karena mencintai dunia bisa membawa sifat-sifat *mazmūmah* (tercela), sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya.³⁶

Bagi Kiai Saleh Darat, *zuhud* artinya membenci dunia dalam hati. Karena dengan mencintai dunia, akan membuat hati sedih dan susah.³⁷ Namun bukan berarti, *zuhud* berarti sama sekali tidak memiliki harta. Hakekat makna *zuhud* adalah tidak bergantungnya hati pada dunia, seperti Nabi Sulaiman as., 'Usmān ibn 'Affān dan 'Abd al-Raḥmān ibn 'Auf. Mereka kaya, tetapi *zāhid*. Akan tetapi, kesederhanaan dan kezuhudan Nabi Muḥammad saw. bukan berarti beliau miskin dan fakir. Karena gunung Uhud pernah ditawarkan kepadanya untuk dijadikan emas.³⁸

Tanda-tanda *zuhud* adalah mengakhirkkan kepentingan diri sendiri dan mendahulukan kepentingan kaum muslimin, serta dermawan.³⁹ Atau dengan kata lain, *zuhud* artinya tidak menjadikan harta sebagai ma'būd, yang disembah. Karena perintah untuk melaksanakan infaq, sedekah, zakat dan ibadah haji, juga harus menggunakan harta.⁴⁰ Orang yang *zuhud*, andaikata mendapatkan harta banyak, atau jabatan, tentu akan berfikir ulang, apakah harta dan jabatan itu akan menduakan *fi maḥabbat Allāh* atau tidak, apakah hatinya akan lebih cinta dunia atau Allah. Kalau dunia akan memalingkan dari Allah, maka ia akan meninggalkannya, meskipun ia dapat memperoleh dunia itu.⁴¹

Senada dengan Kiai Saleh Darat, Abū al-Wafā al-Taftāzānī mengatakan, *zuhud* itu bukan berarti kependetaan atau memutus sama sekali kehidupan duniawi, melainkan merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap dunia itu sendiri. Mereka tetap gigih bekerja dan berurusan dengan dunia, tetapi kehidupan dunia tidak menguasai hatinya dan tidak membuat kufur terhadap Tuhannya.⁴² Lebih lanjut al-Taftāzānī

menjelaskan bahwa *zuhud* tidak identik dengan kemiskinan. Bisa jadi, seorang yang kaya raya, tapi dia *zāhid*. 'Usmān ibn 'Affān dan 'Abd al-Raḥmān ibn 'Awf, misalnya, mereka adalah hartawan, tapi juga *zāhid* dengan harta yang ada pada diri mereka.⁴³

Menurut Kiai Saleh Darat, tugas seorang mukmin adalah cinta Allah dan Rasul-Nya. Harta dunia sebagai sarana *dawām al-maḥabbah* dan *dawām al-'ibādah*, bukan tujuan akhir.⁴⁴ Ia juga menjelaskan bahwa amal yang keluar dari hati orang yang tidak suka dunia atau *zuhud* itu lebih agung meskipun sedikit secara lahiriah. Karena amal orang yang *zuhud* selamat dari *riyā'* atau pamrih karena manusia, selamat dari tujuan duniawi, dan selamat dari berpaling dari selain Allah. Berbeda dengan amal yang keluar dari hati orang yang mencintai dunia. Amalnya menjadi sedikit, meskipun banyak secara lahiriah. Karena amal orang yang suka dunia, tidak selamat dari *riyā'* atau pamrih karena manusia, berorientasi duniawi, dan berpaling kepada selain Allah.⁴⁵

Ibn 'Ajībah menjelaskan lebih lanjut, bahwa *zuhud* dalam suatu urusan adalah mengeluarkan rasa cinta kepadanya dari hati dan membiarkannya. Sebagian ulama' mengatakan bahwa *zuhud* adalah membenci segala sesuatu yang melalaikan dzikir kepada Allah dan menghalangi ke hadirat-Nya. *Zuhud* itu sendiri ada yang berkaitan dengan harta, kedudukan dan kehormatan, dan *maqām*. *Pertama*, *zuhud* berkaitan dengan harta. Tandanya adalah seseorang meyakini bahwa emas atau tanah, perak atau batu, kaya atau miskin, tidak diberi atau diberi, adalah sama. *Kedua*, *zuhud* yang berkaitan dengan kedudukan atau kehormatan. Tandanya adalah seseorang memandang sama antara keagungan dan kehinaan, tenar dan tidak tenar, pujian atau celaan, naik pangkat atau terdepak. *Ketiga*, *zuhud* yang berkaitan dengan *maqām*, *karāmah* dan *khuṣūṣiyāt* (keistimewaan). Tandanya adalah dia memandang sama antara *rajā'* dan *khawf*, kuat dan lemah, lapang dan sumpek, dia menghadapi suatu hal sama seperti ketika menghadapi hal lain yang berbeda. Selanjutnya, *zuhud* berkaitan dengan seluruh alam dengan cara

menyaksikan Sang Pencipta alam. Jika seorang *murīd* telah merealisasikan semua tingkatan *zuhud* ini atau sebagian besarnya, maka semua amalnya menjadi mulia dan besar secara maknawi menurut Allah, walaupun menurut manusia nampak sedikit.⁴⁶

Abū al-Ḥasan al-Syāzīlī juga menegaskan, bahwa *zuhud* merupakan perilaku para wali Allah. Menurutnya, jika seseorang menginginkan bagian yang dimiliki oleh para wali, maka hendaknya ia melakukan dua hal. *Pertama*, meninggalkan semua manusia secara keseluruhan, kecuali orang yang menunjukkan jalan kepadanya menuju Allah swt. dengan petunjuk yang benar, dan amal perbuatan yang kokoh, yang tidak bertentangan dengan al-Kitab dan al-Sunnah. *Kedua*, hendaknya ia berpaling dari dunia yang menjadi musuhnya, atau menjalankan *zuhud*. Setelah kedua hal tersebut dijalankan, maka ia harus berhubungan dengan Allah dengan *murāqabah* atau merasa selalu diawasi oleh Allah, dan menetapi *tawbat* dengan menjaga hak-hak Allah (*al-ri'āyah*), memohon ampun kepada Allah (*istighfār*), kembali kepada Allah (*inābah*), dan tunduk terhadap hukum-hukum Allah secara *istiqāmah*.⁴⁷

4. Tawakkal

Kata *tawakkal* adalah bahasa arab, yang berasal dari kata kerja *tawakkal-yatawakkalu-tawakkulan*, yang berarti memasrahkan dan menanggungkan sesuatu.⁴⁸ Secara terminologis, *tawakkal*, menurut al-Sarrī al-Saqāṭī, sebagaimana diceritakan al-Kalābāzī, adalah meninggalkan segala daya dan upaya. *Tawakkal* adalah mencampakkan segala perlindungan kecuali kepada Allah. Sedangkan Junayd menjelaskan, bahwa hakikat *tawakkal* adalah bahwa seseorang harus menjadi milik Allah dengan cara yang tidak pernah ia alami, dan bahwasanya Allah menjadi miliknya sebagaimana Dia selama ini.⁴⁹

Kiai Saleh Darat menjelaskan, kata *tawakkal* berasal dari masdar *wakālah* yang artinya memasrahkan sesuatu kepada orang lain yang lebih tahu dan lebih pintar.⁵⁰ Kiai Saleh Darat menukil pernyataan dari al-Malyabārī, *tawakkal* artinya pasrah total kepada Allah dalam

segala hal. Seorang salik wajib melakukan *tawakkal*, meninggalkan *kasab* (usaha) sama sekali, dengan bergantung kepada janji-janji Allah yang tertera dalam al-Quran. Dalam persoalan rezeki, hendaknya *sālik* pasrah dengan kekuatan dan kekuasaan Allah, dimana Allah telah memberi rezeki semua makhluk yang ada di muka bumi ini, mulai bayi hingga matinya, sampai anjing dan babi yang haram sekalipun.⁵¹

Dalam hati seseorang, kata Kiai Saleh Darat, harus yakin bahwa Allahlah yang berbuat dan yang Maha Kuasa serta Maha Mengetahui. *Lāfā'ila illā Allāh* (tidak ada yang berbuat kecuali Allah), *wa lā qādira illā Allāh* (tidak ada yang kuasa kecuali Allah), *wa lā 'ālima illā Allāh* (dan tidak ada yang Mengetahui kecuali Allah). Dengan demikian, ia kemudian memasrahkan segala urusannya kepada Allah dan tidak berpaling kepada yang lain-Nya.⁵² Kalau Allah sanggup memberi rezeki kepada anjing dan babi yang *notabene* adalah hewan yang najis, maka bagaimana dengan orang yang mengucapkan *lā ilahailallāhMuhammad rasulullāh*? Tentu dia lebih diperhatikan rezekinya oleh Allah.⁵³

Adapun penyebab orang tidak bisa *tawakkal* secara benar kepada Allah adalah karena lemahnya keyakinan dan lemahnya hati. Lemahnya keyakinan, berarti ia tidak percaya, bahwa Allah memiliki sifat sebagaimana di atas tadi. Sedangkan lemahnya hati, karena ia takut dan terkejut terhadap sesuatu yang belum terjadi yang selalu menghantuinya.⁵⁴

Bagi Kiai Saleh Darat, yang berseberangan dengan penulis *Hidāyat al-Atqiyā'*, *tawakkal* tidak mesti meninggalkan *kasab* (berusaha/ikhtiar). Dan *kasab* itu sendiri tidak merusak tawakal hal ini sebagaimana dilakukan sahabat Abu Bakar dan sahabat-sahabat yang lain atau Nabi Daud as. yang secara lahiriah juga melakukan ikhtiar atau *kasab*.⁵⁵ Dengan catatan, hati tidak bergantung pada *kasab*, tetapi tetap bergantung kepada Allah swt.⁵⁶ Bahkan bagi orang yang memiliki tanggungjawab keluarga, anak dan istri tidak boleh berdiam diri di rumah meninggalkan pekerjaan dengan hanya

memasrahkan urusan rezekinya kepada Allah.⁵⁷ Namun sebagian ulama mengatakan, andaikata manusia lari dari rezekinya maka rezeki itu akan membuntuti orang itu sebagaimana ketika seseorang lari dari kematian, niscaya kematian itu akan menemuinya juga. Dan jika ada orang berdoa agar tidak diberi rezeki, misalnya maka ia pun tetap akan diberi rezeki oleh Allah. Karena Allah adalah *al-Razzāq* (Maha Pemberi Rezeki).⁵⁸

Dalam pandangan Ibn 'Aṭā' Allāh, *tawakkal* yang benar, yang dilakukan *sālik* adalah, kepasrahan total kepada Allah yang tidak dibarengi dengan sikap ikut campur. Sebab, *tawakkal* berarti menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepada-Nya. Akibatnya, ia tidak akan ikut campur dan bersikap pasrah menerima segala ketentuan-Nya.⁵⁹

Tawakkal hanya akan ada dalam diri seseorang yang memiliki keyakinan. Sedangkan keyakinan dan *tawakkal* harus diiringi dengan keimanan. Karena keyakinan adalah ibarat pengetahuan tentang Allah yang sudah mantap dalam hati. Sehingga setiap keyakinan pasti bersumber dari keimanan. Namun tidak mesti setiap keimanan menumbuhkan keyakinan.⁶⁰

Bagi Syaikh Abū al-Ḥasan al-Syāzīlī, *tawakkal* kepada Allah ketika menghadapi kesulitan, adalah salah satu anugerah Allah yang paling berharga, diantara anugerah-anugerah yang lain, yakni: *riḍā* dengan ketentuan Allah, sabar menerima cobaan, dan kembali kepada-Nya saat ditimpa bencana.⁶¹

5. Ikhlas

Kiai Saleh Darat menjelaskan, ikhlas merupakan fardlu 'ain dan menjadi syarat sahnya iman islam, serta menjadi syarat sah sebuah amal. Oleh karena itu, dalam *a'mal al-qulūb* (perbuatan hati), ikhlas menjadi rukun yang sangat penting. Ikhlas berarti dalam melakukan sebuah amal, hanya menyengaja ingin cinta kepada Allah, ingin *bertaqarrub* kepada Allah, mencari ridla Allah, bukan mencari surga

atau lari dari siksa neraka. Karena seseorang wajib berbakti kepada Allah atas banyak nikmat yang diberikan kepadanya.⁶²

Kata Allah dalam hadis Qudsi, ikhlas adalah rahasia dari sekian banyak rahasia-Ku yang Aku berikan kepada hati siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.⁶³

Syarat ikhlasnya amal adalah tidak adanya rasa cinta dunia sama sekali dalam hati. Karena cinta dunia merupakan pangkal dari semua kerusakan.⁶⁴

Inti dari keikhlasan itu adalah bagaimana dalam hati seseorang itu tidak menduakan Allah. Ketika seseorang beramal untuk orang lain atau agar dilihat orang lain (riya'), maka sesungguhnya telah musyrik atau menyekutukan Allah.⁶⁵

Di lain kesempatan, Kiai Saleh Darat menjelaskan, ikhlas itu sendiri terbagi menjadi tiga. *Pertama*, ikhlasnya orang-orang yang beribadah. Artinya, amalnya ahli ibadah hendaknya selamat dari riya' (pamer) khafi (samar) maupun jali (terang-terang), 'ujub (heran dengan amalnya sendiri). Ia beramal hanya karena Allah, menginginkan pahala-Nya dan takut terhadap siksa-Nya. Dan pahala memperoleh surga dan selamat dari neraka adalah karena prestasi ibadah. Sebagaimana dalam ayat *iyyāka na'budu*. *Kedua*, ikhlasnya *muhibbīn* (orang-orang yang cinta kepada Allah). Artinya seseorang beribadah karena mencintai Allah, beramal karena Allah dan mengagungkan-Nya, bukan untuk memperoleh pahala atau agar selamat dari siksa-Nya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rabi'ah 'Adawiyah. Ia mengatakan: "aku beribadah kepada-Mu, tidak karena takut terhadap neraka-Mu, atau ingin masuk surga-Mu. Tetapi aku menyembah-Mu, karena mengagungkan-Mu. *Ketiga*, ikhlasnya orang yang ma'rifah (*ārif*). Artinya seseorang melihat adanya amal hanyalah semata-mata karena kehendak Allah (*bi Allah*). Allahlah yang menggerakkan atau mendiamkan seseorang.⁶⁶

6. Sabar

Sabar (*ṣabr*) secara etimologis, berarti tidak mengeluh saat mendapat musibah atau ujian.⁶⁷ Dalam al-Quran sendiri banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang perintah sabar, diantaranya QS. Āli 'Imrān [3]: 200, al-Naḥl [16]: 127. Tentang hakikat sabar, para sufi berbeda pendapat. Menurut Żū al-Nūn al-Miṣrī, sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan syariat, tenang saat tertimpa musibah, dan memperlihatkan kecukupan saat mengalami kefakiran dalam kehidupannya. Di lain kesempatan, Żū al-Nūn juga mengatakan, bahwa sabar adalah memohon pertolongan kepada Allah.⁶⁸

Sabar, menurut Kiai Saleh Darat, adalah menahan nafsu dari hal-hal yang membuat hati sedih, baik sedih karena ujian dunia.⁶⁹ Dalam menjelaskan sabar, Kiai Saleh Darat hanya menjelaskan secara singkat saja.

7. *Sakhā'* (dermawan)

Kiai Saleh Darat menjelaskan, salah satu *aḥwāl al-qulūb* yang terpuji adalah *sakhā'*. *Sakhā'* artinya sifat dermawan, suka memberi orang lain, dengan meninggalkan kepentingan diri sendiri, mendahulukan orang lain, bukan karena *riya'* (pamer) dan *'ujub* (heran terhadap amal diri sendiri). Sedangkan *jūd* adalah suka memberi orang lain, tetapi mengharap balasan, adakalanya mengharap belas kasih dari makhluk, seperti biar dipuji, atau mengharap belas kasih dari Sang Khalik, seperti mencari pahala akhirat. Atau ada yang mengatakan sebaliknya. *Sakhā'* adalah perbuatan dermawan yang diiringi dengan mengharap balasan dari orang lain atau dari Allah. Sedang *jūd* adalah perbuatan dermawan yang tidak mengharap balasan apapun.⁷⁰

8. *Ḥusn al-Khulq* (akhlak yang baik)

Dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, Kiai Saleh Darat juga menjelaskan *aḥwāl al-qulūb* terpuji yang berupa akhlak-akhlak yang terpuji, yang penulis ambilkan dari akhlak-akhlak yang seharusnya dilakukan oleh orang yang membaca al-Quran. Diantara akhlak baik itu adalah:

- zuhud terhadap dunia, tidak memperhatikan dunia, meninggalkan angan-angan terhadap dunia, meninggalkan angan-angan terhadap orang yang ahli dunia, sehingga jangan sampai dunia menjadikan ia susah.
- dermawan, sabar, tidak tergesa-gesa dengan marah-marah, dan sabar ketika menahan nafsu amarah.
- menjauhi *kasab* (usaha) yang dianggap hina, seperti tukang sapu pasar, tukang bekam, dan tukang khitan.⁷¹
- tenang hatinya dan tuma'ninah, serta selalu wara', khusyuk anggota tubuhnya, menundukkan kepala, menjaga penglihatan, dan tawadhu' kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada ulama 'amilin 'arifin.⁷²
- memotong kumis dan memanjangkan janggut. Hal ini dilakukan sesuai dengan perintah Rasulullah agar berbeda dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kemudian menggunting kuku dan mencabut rambut ketiak juga termasuk akhlak yang terpuji.⁷³
- menghilangkan bau-bau yang tidak disenangi, seperti makan bawang merah dan bawang putih yang masih mentah atau makan pete dan jengkol, serta menghilangkan kotoran dan pakaian yang tidak disenangi.⁷⁴
- menjauhi sering tertawa dan memperbanyak bergurau, karena hal itu bisa menyebabkan lalai terhadap urusan akhirat. Karena kita tidak tahu apakah kita termasuk husnul khatimah atau syu'ul khatimah. Sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah: "Andaikata kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan tertawa sedikit dan banyak menangis".⁷⁵

Adapun *ahwāl al-qulūb* yang tercela yang terdapat dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* antara lain :

1. Ḥubb al-Dunyā

Kiai Saleh Darat menjelaskan, senang dan terlalu cinta dunia bagaikan orang yang sedang mabuk kepayang, dan laksana orang tenggelam di dasar lautan. Ia tidak dapat mengambil petunjuk kebenaran dalam hidup. Ia selamanya tidak akan tahu, ke mana jalan menuju Allah. Karena ketika cinta dunia telah tertanam dalam hati,

maka akan tergambar dalam kelakuan lahiriah. Ia menjadi rakus terhadap dunia, hingga saling membunuh satu dengan yang lain. Karena manusia tidak akan pernah keyang dengan dunia, hingga ia masuk ke perut bumi dan makan bumi itu sendiri.⁷⁶

Orang yang terlalu cinta dunia akan mendapat amarah dari Allah. Karena cinta Allah tidak akan bisa bersatu dengan cinta dunia dalam satu hati seseorang. Ketika hati senang dunia, maka ia benci kepada Allah. Dan ketika hati cinta kepada Allah, maka ia benci kepada dunia.⁷⁷

Ketika hati tidak memiliki *qanā'ah*, maka kerakusan dunia tidak dapat padam di dalamnya.⁷⁸ Sedang keinginan nafsu untuk bersombong berbagai makanan, pakaian, dan rumah yang mewah, serta tanah yang luas.⁷⁹

2. Riyā'

Kiai Saleh Darat menjelaskan, salah satu *aḥwāl al-qulūb* yang tercela adalah *riyā'*, yaitu: sebuah keinginan untuk memamerkan amal ibadahnya kepada orang lain. Ia termasuk salah satu perbuatan yang dapat merusak amal ibadah.⁸⁰ *Riyā'* terbagi menjadi 2 macam, yaitu: *riyā'jali* dan *riyā'khafi*. *Riyā'jali* artinya seseorang giat beribadah dan melakukan amal hanya Karena ingin dilihat orang lain. Sedang *riyā' khafi* adalah seseorang melakukan amal ibadah karena Allah. Hanya saja, ia akan lebih bersemangat apabila ada orang lain yang melihatnya. Tetapi jika tidak ada yang melihat, maka ia akan malas dan tidak berat melakukan.⁸¹

Lebih lanjut Kiai Saleh Darat menjelaskan, ketika seseorang yang memiliki tanda hitam dikinginya, bekas sujud misalnya, dengan sengaja memperlihatkan kepada orang lain, dan ia merasa termasuk golongan orang yang saleh dan memberi syafa'at, maka itupun juga termasuk perbuatan *riyā'*.⁸²

Saat seseorang melakukan sebuah ibadah dengan ikhlas, kemudian setelah selesai melakukan itu muncul perasaan *riyā'*, maka

riyā' itu tidak berpengaruh terhadap amal itu sendiri, karena amal yang dikerjakan telah sempurna dengan ikhlas. Hal ini dianggap demikian jika ia tidak ingin menampakkan amalnya dan berharap masyhur atas amalnya itu. Tetapi jika ingin menampakkan amalnya dan ingin terkenal, maka hilanglah amal kebaikan yang telah ia lakukan.⁸³

Dan menampakkan amal atau *riyā'* dengan lisan itu lebih ringan, yang juga dapat melebur pahala amal itu sendiri. Misalnya orang mengatakan : "*saya sudah haji 7 kali, saya sudah umrah 7 kali.*" Ini pun juga perbuatan *riyā'* yang bisa melebur pahala amal.⁸⁴

Kiai Ṣāliḥ Darat menandakan, tanda-tanda orang ikhlas adalah ia tidak senang ketika dipuji manusia, dan tidak susah ketika dicela manusia. Atau dalam istilah al-Ghazali, ikhlas itu sama antara yang bathin dan yang zohir.⁸⁵

Tetapi, ketika seseorang meninggalkan amal karena takut riya', itu juga salah. Ia hendaknya tetap menjalankan amal dengan ikhlas sebisa mungkin.⁸⁶

Adanya riya' ataupun menggunjing orang lain itu disebabkan karena berkumpul dengan orang lain.⁸⁷ Oleh karenanya, terkadang menyendiri itu atau '*uzlah* lebih baik daripada berkumpul kepada orang lain. Karena menggunjing orang lain, membuka aib orang lain, hasud, '*ujub*, '*takabbur*, dan lain sebagainya itu juga berasal dari karena berkumpul dengan manusia.⁸⁸

3. '*Ujub*

Salah satu *aḥwāl al-qulūb* yang tercela, kata Kiai Saleh Darat, adalah '*ujub*, yaitu merasa dirinya mulia, sebab mendapatkan nikmat dari Allah, dan condong kepada nikmat itu, serta lupa bahwa nikmat itu berasal dari Allah. '*Ujub* adakalanya karena kondisi fisiknya, kegantengan atau cantiknya, kesehatannya, tegapnya anggota, karena ucapannya, karena sebab mulia nasabnya, karena banyak sahabat dan muridnya, atau karena ilmu yang ia miliki. '*Ujub* bisa

tumbuh karena ia tidak tahu bahwa semua keagungan dan nikmat yang ada itu adalah berasal dari Allah.⁸⁹

4. **Ḥasad**

Salah satu *aḥwāl al-qulūb* yang tercela lagi, kata Kiai Saleh Darat adalah *ḥasad*, yaitu iri terhadap kenikmatan orang lain dan berharap agar nikmat yang ada pada orang lain itu hilang. Nikmat itu bisa berupa nikmat duniawi atau nikmat agama. Dan *ḥasad* itu termasuk penyakit hati yang dapat merusak semua kebaikan yang ada, sebagaimana api yang membakar kayu-kayu yang kering.⁹⁰

5. **Menghina Orang Lain**

Salah satu *aḥwāl al-qulūb* yang tercela lagi, kata Kiai Saleh Darat adalah menghina orang lain. Karena perbuatan ini termasuk salah satu dosa besar. Perbuatan itu termasuk bagian dari sombong. Dan sombong termasuk dosa besar. Dan tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada seculil rasa sombong.⁹¹ Bagi orang yang memiliki *aḥwāl al-qulūb* yang tercela, ia harus bersungguh-sungguh dalam melakukan mujahadah al-nafs dari hal-hal yang mengalaminya, agar dapat hilang dari hati dan berganti menjadi *aḥwāl al-qulūb* yang terpuji

D. **Sumber dan Karakteristik Pemikiran**

Pemikiran Kiai Saleh Darat tentang *aḥwāl al-qulūb* yang terdapat dalam kitab *Minhāj* cenderung diorientasikan kepada orang awam, sebagaimana tujuan awal penulisan Kitab ini. Hal ini terlihat, misalnya, saat *nazam* asli kitab *Hidāyat al-Atqiya'* menghendaki tawakkal untuk melakukan pasrah total kepada Allah, tanpa melakukan usaha (*kasab*), setelah menjelaskan bait *nazam* tersebut, Kiai Saleh Darat buru-buru mendudukan masalah secara proporsional dengan mangatakan *kasab* tidak menghilangkan esensi dari tawakkal, dengan mencantumkan bukti sejarah para sahabat dan nabi yang melakukan *kasab*. Demikian pula dengan *qanā'ah*. Ia

mencoba mendudukan persoalan *qanā'ah* sangat pas untuk orang awam masa kini, dan menurut penulis, itulah yang terjadi, dimana mayoritas orang hanya melihat sisi luar dari seseorang.

Ketika akan memberi notasi terhadap teks *naẓam* yang ada, yang didesain untuk pelaku spiritual (*sālik*) yang sesungguhnya, agar pemahaman terhadap teks dapat diterima bagi orang awam, Kiai Saleh Darat mengawali tulisannya dengan *i'lam* (ketahuilah), *muhimmah* (sesuatu yang penting), *titimmah* (kesempurnaan), *khātimah* (penutup), atau *tanbīh* (peringatan).

E. Relevansi dan Kontribusi

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, segala bentuk fasilitas dan layanan kepada manusia menjadi mudah dan terkesan memanjakan manusia. Namun di balik kemajuan ini, terkadang justru menimbulkan kegersangan rohani orang-orang modern.

Manusia modern banyak yang terjangkiti krisis spiritual, yang terjadi akibat pengaruh sekularisasi. Pandangan dunia sekuler hanya mementingkan kehidupan duniawi, dan menyingkirkan segala aspek spiritualitas. Akibatnya, mereka hidup secara terisolasi dari dunia lain yang bersifat non fisik, yang diyakini oleh para sufi, dan mengalami 'disorientasi' hidup sejati. Bagi mereka, kehidupan dimulai dari dunia ini dan berakhir juga di dunia ini, tanpa tahu dari mana mereka berasal dan hendak kemana setelah ini mereka pergi.⁹²

Kebanyakan kondisi kemanusiaan modern adalah berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya, bahkan bergerak menjauh dari pusat eksistensi, yaitu Tuhan. Sebagai akibatnya, masyarakat modern menjadi kehilangan visi keilahian dan melahirkan gejala psikologis yang berupa kehampaan spiritual. Akibatnya, banyak orang yang mengalami kegoncangan dan ketidakstabilan jiwa dan menderita penyakit psikologis, seperti stres, depresi, resah, bingung, gelisah dan seterusnya.

Untuk mengatasi problem spiritual masa ini, yang salah satunya diakibatkan oleh hilangnya visi keilahian setelah manusia bergerak menjauh dari pusat eksistensi, maka tidak ada jalan lain kecuali kembali ke pusat eksistensi tersebut.⁹³ Dan jalan yang paling signifikan adalah melalui tasawuf. Karena pembahasan-pembahasan yang ada dalam tasawuf sangat berhubungan erat dengan kondisi psikologis, disamping berhubungan dengan hal-hal yang bersifat gnosis.

Jika kita amati akhir-akhir ini, kegiatan-kegiatan religi tampak semakin marak, baik dari segi peredaran dan pertumbuhan buku bacaan islami, dunia perfileman, menjamurnya majlis-majlis dzikir dan mujahadah, sampai pada gerakan-gerakan sosial keagamaan yang didasari dengan semangat religiusitas.

Apa yang disampaikan Kiai Saleh Darat tentang *Aḥwāl al-Qulūb* dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* sangat relevan dengan kondisi psikologis masyarakat modern yang sedang haus dan gersang dengan siraman spiritual, dan membutuhkan ajaran-ajaran spiritual tasawuf. Kajian *Aḥwāl al-Qulūb* yang disampaikan dapat menguatkan keimanan dan keyakinan seseorang yang rapuh tentang makna hakiki tentang hidup dan kehidupan, serta eksistensi Allah.

Dengan mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai *aḥwāl al-qulūb* yang ada dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, seseorang akan lebih tenang dalam menghadapi kondisi zaman modern seperti sekarang ini. Hidup menjadi lebih bermakna dan terarah kepada tujuan yang jelas, yakni mencari ridla Allah. Dan yang lebih penting lagi, seorang sufi atau orang alim dapat memposisikan dirinya secara terhormat di hadapan umat, yang mayoritas orang awam.

Apalagi isi dan cara penyampaian kitab tersebut memang didesain untuk orang awam yang tidak menguasai bahasa arab, yang tidak dapat mengakses sumber-sumber asli secara langsung. Karya Kiai Saleh Darat ini dapat menjadi jembatan intelektual spiritual bagi mereka yang menginginkannya. Hanya saja, karena bahasa penyam-

paianya menggunakan bahasa Jawa, maka proses pemahamannya pun membutuhkan kecapakan tersendiri di bidang bahasa Jawa. Apalagi tulisan yang ada dalam kedua kitab tersebut kurang dilengkapi dengan tanda baca titik dan koma. Sehingga agak menyulitkan pembacanya.

Selain itu, dengan masih mempelajari bahasa Jawa, secara tidak langsung eksistensi bahasa lokal, bahasa Jawa, akan terjaga dan lestari di tengah maraknya penggunaan bahasa asing di kalangan masyarakat. Dan hingga saat ini, menurut pengamatan penulis, komunitas Saleh Darat masih tetap eksis. Seperti di Pesantren Bareng Kudus Jawa Tengah, maupun di Losari.

Meskipun kitab *Minhāj al-Atqiyā'* merupakan kitab kuno, di tengah hilir mudiknya arus pemikiran barat yang mengglobal, ia tetap dapat memberi kontribusi, berupa pencerahan spiritual bagi pembacanya yang jauh dari aspek religiusitas.

Nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya bagaikan tuntunan spiritual menuju jalan ilahi bagi orang awam yang berjalan di malam hari. Beliau sangat santun dan dapat menempatkan posisi orang awam dengan bijaksana.

F. Penutup

Dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* merupakan kitab terjemahan sekaligus *syarah* atau penjelasan dari kitab matan nazam *Hidāyat al-Azkiyā'* memuat ilmu *mu'āmalah*, yang berisi ilmu tentang *aḥwāl al-qulūb*, yaitu segala bentuk kondisi yang ada dalam hati, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Aḥwāl al-qulūb yang terpuji antara lain takwa, *qanā'ah*, zuhud, tawakkal, ikhlas, shabar, *sakhā'* (dermawan), dan *ḥusn al-khulq* (akhlaq yang baik). Sedangkan *aḥwāl al-qulūb* yang tercela antara lain *ḥubb al-dunyā*, *riyā'*, *'ujub*, ḥasad, dan menghina orang lain.

Dalam melakukan proses penulisan kitab *minhāj al-atqiyā'*, Kiai Saleh Darat menukil dari kitab-kitab *syarah* yang ada, seperti karya

Kiai Nawāwī al-Bantanī, *Salālim al-Fuḍalā'* karya Abū Bakr Syata; *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'*; dan dari kitab-kitab lain, seperti karya-karya al-Ghazālī, seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Minhāj al-'Ābidīn* dan *Mukāsyafah al-Qulūb*. Selain itu, saat membahas tentang *al-qalb*, Kiai Saleh Darat menukil dari kitab Ibn 'Aṭā' Allāh al-Sakandarī, yang berjudul *al-Ḥikam*. Selain menukil beberapa kitab tersebut Kiai Saleh Darat juga sedikit banyak telah memberi notasi dan mengelaborasi bait *nazam* kitab *Hidāyat al-Atqiyā'*, dengan seperangkat pengetahuan yang beliau miliki, yang didesain sedemikian rupa untuk orang awam.

Dalam menyampaikan pemikiran *Aḥwāl al-Qulūb* dalam Kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, Kiai Saleh Darat selalu memposisikan mukhatabnya sebagai orang awam, yang sejalan dengan tujuan awal penulisan Kitab tersebut. Apa yang disampaikan Muḥammad Ṣāliḥ al-Samārānī dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* sangat relevan dengan kondisi psikologis masyarakat modern yang sedang haus dan gersang dengan siraman spiritual, dan membutuhkan ajaran-ajaran spiritual tasawuf. Apalagi isi dan cara penyampaian kedua kitab tersebut memang didesain untuk orang awam yang tidak menguasai bahasa arab, hingga mereka tidak dapat mengakses sumber-sumber asli secara langsung. Karya Kiai Saleh Darat ini dapat menjadi jembatan intelektual spiritual bagi mereka yang menginginkannya. Meskipun kitab *Minhāj al-Atqiyā'* merupakan kitab kuno, di tengah hilir mudiknya arus pemikiran barat yang mengglobal, ia tetap dapat memberi kontribusi, berupa pencerahan spiritual bagi pembacanya yang jauh dari aspek religiositas. []

Catatan Akhir

¹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1415/1995, h. 113.

²*Ibid.*, h. 114; Lihat juga Muslich Shabir, "Studi Kitab Munjiyat: Menyingkap Konsep Kiai Saleh Darat tentang Perbuatan yang Membinasakan

dan yang Menyelamatkan Manusia," *Jurnal Walisongo*, PUSLIT IAIN Walisongo, Vol. XV, Nomor 1 Mei 2007, h. 85.

³Muslich Shabir, "Studi Kitab Munjiyat", h. 85; Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian, Implementasi Konsep Iman dan Amal Muḥammad Salih Ibn Umar as-Samarani dalam Masyarakat Modern*, Semarang: Syiar Media Publishing, 2008, h. 47-48.

⁴Abdullah Salim, *Majmū'at al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awwām karya Syaikh Muḥammad Ṣāliḥ ibn 'Umar al-Samārānī*, Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, Fak. Pascasarjana, 1994, h. 20.

⁵*Ibid.*, h. 37.

⁶Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam, dalam Pemikiran Kalam Muḥammad Salih as-Samarani*, Semarang : Rasail, 2008, h. 59-74.

⁷Imām Muḥammad ibn Muḥammad Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, Singapura: Sulaymān Marā'ī, t.th., h. 21.

⁸Muḥammad Ṣāliḥ al-Samārānī, *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilā T'arīq al-Awliyā'*, Bombay: Muḥammad, 1317 H, h. 5; Ghazali Munir, *Tuhan*, h. 67.

⁹Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 163, 166.

¹⁰Lihat misalnya Sayyid Bakar al-Makkī ibn Muḥammad Syaṭā al-Dimyātī, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'*, Semarang: Thoha Putra, t.th.

¹¹Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 163, 166

¹²*Ibid.*, h. 166.

¹³Lebih lanjut lihat Ghazali Munir, *Tuhan*, h. 73.

¹⁴Muḥammad Ṣāliḥ al-Samārānī, *Minhāj al-Atqiyā'*, h. 6.

¹⁵*Ibid.*, h. 3.

¹⁶*Ibid.*, h. 4.

¹⁷*Ibid.*, h. 7.

¹⁸*Ibid.*, h. 5; Ghazali Munir, *Tuhan*, h. 67.

¹⁹*Ibid.*, h. 6.

²⁰*Ibid.*, h. 2-3.

²¹*Ibid.*, h. 7, 50.

²²*Ibid.*, h. 63.

²³*Ibid.*, h. 513-516.

²⁴Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 163, 166.

²⁵KH. Ahmad Harits Shadaqah, *Tauṣiyat al-Aṣfiyā' fī Tarjamat Hidāyat al-Azkiyā'*, Ma'had al-Tafsīr wa al-Sunnah, al-Itqān, desa Tlogosari Wetan, kecamatan Pedurungan Semarang

²⁶Muḥammad Ṣāliḥ, *Minhāj al-Atqiyā'*, h. 32.

²⁷*Ibid.*, h. 79.

²⁸*Ibid.*, h. 80.

²⁹*Ibid.*, h. 81.

³⁰*Ibid.*, h. 83.

³¹Luwīs Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah*, Bairut: al-Maṭba'ah al-Kāšūlaykah, t.th., h. 308.

³²M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 1.

³³*Ibid.*

³⁴Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Hawāzin al-Qusyayrī, *al-Risālah al-Qusyayriyah*, ditaḥqīq oleh Ma'rūf Zurayq dan 'Alī 'Abd al-Ḥamīd Balṭahjī, Bairut: Dār al-Khair, t.th., h. 116.

³⁵'Abd Ḥakīm Ḥasan, *al-Taṣawwuf fī Syi'r al-'Arab*, Mesir: al-Anjalu al-Miṣriyah, 1954, h. 42; lihat juga Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h. 2-3

³⁶Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h. 2-3

³⁷*Ibid.*, h. 87.

³⁸*Ibid.*, h. 88-89

³⁹*Ibid.*, h. 89.

⁴⁰*Ibid.*, h. 85.

⁴¹*Ibid.*, h. 91-92.

⁴²Abū al-Wafā al-Ghanīmī al-Taftāzānī, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Šaqāfah, 1979, h. 59

⁴³*Ibid.*, h. 60.

⁴⁴Muḥammad Ṣāliḥ, *Minhāj al-Atqiyā'*, h. 84.

⁴⁵Muḥammad Ṣāliḥ, *Ḥazā al-Kitāb Matn al-Ḥikam li Sayyidī al-Syaikh Aḥmad ibn 'Aṭā' Allāh al-Sakandarī*, Semarang: Thoha Putra, t.th., h. 62.

⁴⁶Ibn 'Ajībah, *Īqāz al-Himam fī Syarḥ al-Ḥikam*, taqdīm wa murāja'ah: Muḥammad Aḥmad Ḥasab Allāh, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th., h. 131-132; Syaikh Abū al-Ḥasan al-Syāzīlī juga menjelaskan tentang hakikat *zuhud*. Saat bermimpi bertemu al-Šiddīq, Syaikh diberitahu, bahwa tanda dunia telah keluar dari hati seseorang adalah ia mengeluarkannya ketika ada dan merasa lapang ketika tidak ada. Kemudian ketika bermimpi melihat 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ra, Syaikh juga diberitahu, bahwa tanda cinta dunia adalah takut dicela dan senang dipuja. Sehingga tanda cinta dunia adalah takut dicela dan senang dipuja, sementara tanda *zuhud* terhadap dunia adalah sebaliknya: tidak takut dicela dan tidak senang dipuja. Ibn 'Aṭā' Allāh, *Laṭā'if al-Minan*, ditaḥqīq oleh 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, Kairo: Dār al-Kutub, 1974, h. 200.

⁴⁷Ibn 'Abbād al-Randī, *Syarḥ al-Ḥikam*, juz I, Bandung: Syirkah al-Ma'ārif, t.th. h. 22.

⁴⁸Luwīs Ma'lūf, *al-Munjid*, h. 916.

⁴⁹Al-Kalābāzī, *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Taṣawwuf*, Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969, h. 118-119; Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2009, cet. IV, h. 187-188.

⁵⁰Muḥammad Ṣāliḥ, *Minhāj al-Atqiyā'*, h. 126.

⁵¹*Ibid.*, h. 123-125.

⁵²*Ibid.*, h. 127.

⁵³*Ibid.*, h. 125.

⁵⁴*Ibid.*, h.127.

⁵⁵*Ibid.*, h. 129-130.

⁵⁶*Ibid.*,h. 130.

⁵⁷*Ibid.*,h. 131-132.

⁵⁸*Ibid.*,h. 133.

⁵⁹Ibn 'Aṭā' Allāh, *al-Tanwīr fī Isqāṭ al-Tadbīr*, Bairut: al-Maktabah al-Sya'baniyah, t.th.,h. 14

⁶⁰Ibn 'Aṭā' Allāh, *Laṭā'if*, h. 89.

⁶¹*Ibid.*, h. 84.

⁶²Muḥammad Ṣāliḥ, *Minhāj al-Atqiyā'*, h. 138-139.

⁶³*Ibid.*, h. 138.

⁶⁴*Ibid.*, h. 140.

⁶⁵*Ibid.*, h. 142-143.

⁶⁶Muḥammad Ṣāliḥ, *Hazā al-Kitāb Matn al-Ḥikam* h. 30-32, 58-60.

⁶⁷Luwīs Ma'lūf, *al-Munjid*, h. 414.

⁶⁸Al-Qusyairī, *al-Risālah*, h. 184.

⁶⁹Muḥammad Ṣāliḥ, *Minhāj al-Atqiyā'*, h. 222.

⁷⁰*Ibid.*, h. 220-221.

⁷¹*Ibid.*,h. 222.

⁷²*Ibid.*, h. 223.

⁷³*Ibid.*, h. 224-228.

⁷⁴*Ibid.*,h. 233-234.

⁷⁵*Ibid.*,h. 236-237.

⁷⁶*Ibid.*, h. 94-95.

⁷⁷*Ibid.*, h. 93-94.

⁷⁸*Ibid.*, h. 95.

⁷⁹*Ibid.*, h. 80.

⁸⁰*Ibid.*, h. 145.

⁸¹*Ibid.*, h. 149.

⁸²*Ibid.*, h. 146.

⁸³*Ibid.*,h.148-149.

⁸⁴*Ibid.*, h. 153.

⁸⁵*Ibid.*, h. 156-157.

⁸⁶*Ibid.*, h.157-158.

⁸⁷*Ibid.*, h. 181.

⁸⁸*Ibid.*, h. 182.

⁸⁹*Ibid.*, h. 238-239.

⁹⁰*Ibid.*, h. 239.

⁹¹*Ibid.*, h. 239-240.

⁹²Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami*, h. 264-267.

⁹³Masyharuddin, *Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*, dalam *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 107.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1415/1995.
- Dimyāṭī, Sayyid Bakar al-Makkī ibn Muḥammad Syaṭā, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'*, Semarang: Thoha Putra, t.th.
- Ghazālī, Imām Muḥammad ibn Muḥammad Abū Ḥāmid, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, Singapura: Sulaymān Marā'ī, t.th.
- Ḥasan, 'Abd Ḥakīm, *al-Taṣawwuf fi Syi'r al-'Arab*, Mesir: al-Anjalu al-Miṣriyah, 1954.
- Ibn 'Abbād al-Randī, *Syarḥ al-Ḥikam*, juz I, Bandung: Syirkah al-Ma'ārif, t.th.
- Ibn 'Ajībah, *Īqāz al-Himam fi Syarḥ al-Ḥikam*, taqdīm wa murāja'ah: Muḥammad Aḥmad Ḥasab Allāh, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Ibn 'Aṭā' Allāh, *al-Tanwīr fi Isqāṭ al-Tadbīr*, Bairut: al-Maktabah al-Sya'baniyah, t.th.
- Ibn 'Aṭā' Allāh, *Laṭā'if al-Minan*, ditaḥqīq oleh 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, Kairo: Dār al-Kutub, 1974.
- Kalābāzī, *al-Ta'arruf li Maẓhab Ahl al-Taṣawwuf*, Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969, h. 118-119.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ma'lūf, Luwīs, *al-Munjid fi al-Lughah*, Bairut: al-Maṭba'ah al-Kāṣūlaykah, t.th.
- Masyharuddin, *Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*, dalam *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Munir, Ghazali, *Shalat Jum'at Bergantian, Implementasi Konsep Iman dan Amal Muḥammad Salih Ibn Umar as-Samarani dalam Masyarakat Modern*, Semarang: Syiar Media Publishing, 2008.
- Munir, Ghazali, *Tuhan, Manusia, dan Alam*, dalam *Pemikiran Kalam Muḥammad Salih as-Samarani*, Semarang: Rasail, 2008.

- Qusyairī, Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ibn Hawāzin, al-Risālah al-Qusyayriyah, ditahqīq oleh Ma’rūf Zurayq dan ‘Alī ‘Abd al-Ḥamīd Balṭahjī, Bairut: Dār al-Khair, t.th.
- Salim, Abdullah, Majmū‘at al-Sharī‘ah al-Kāfiyah li al-‘Awwām karya Shaikh Muḥammad Ṣāliḥ ibn ‘Umar al-Samārānī, Disertasi, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, Fak. Pascasarjana, 1994.
- Samārānī, Muḥammad Ṣāliḥ, Hazā al-Kitāb Matn al-Ḥikam li Sayyidi al-Syaikh Aḥmad ibn ‘Aṭā’ Allāh al-Sakandarī, Semarang: Thoha Putra, t.th.
- Samārānī, Muḥammad Ṣāliḥ, Minhāj al-Atqiyā’ fī Sharḥ Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Ṭarīq al-Awliyā’ , Bombay: Muḥammad, 1317 H.
- Shabir, Muslich, “Studi Kitab Munjiyat: Menyingkap Konsep Kiai Saleh Darat tentang Perbuatan yang Membinasakan dan yang Menyelamatkan Manusia,” Jurnal Walisongo, PUSLIT IAIN Walisongo, Vol. XV, Nomor 1 Mei 2007.
- Shadaqah, KH. Ahmad Harits, Tauṣiyat al-Aṣfiyā’ fī Tarjamat Hidāyat al-Azkiyā’, Semarang: Ma’had al-Tafsīr wa al-Sunnah, al-Itqān, t.th.
- Syukur, M. Amin, Zuhud di Abad Modern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Taftāzānī, Abū al-Wafā al-Ghanīmī, Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī, Kairo: Dār al-Ṣaqāfah, 1979.